

PENDIDIKAN BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA DI SMP NEGERI SATU ATAP JIPURAPAH PLANDAAN JOMBANG

Sinar Anang Subekti¹, Waslah²

¹²Universitas KH. Wahab Hasbullah Tambakberas

sinaranangs012@gmail.com¹,

waslah@unwaha.ac.id²

Abstrak: Artikel ini membahas tentang "Penerapan Berbasis Literasi Digital Dalam Menguatkan Moderasi Beragama bagi Siswa di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah. Latar belakang dari penulisan Tugas Akhir ini adalah bagaikan pisau bermata dua, perkembangan teknologi membawa dampak positif juga negatif. Menghadapi tantangan demikian, pada generasi Z, literasi menjadi hal utama seabakai bekal menyelami dunia virtual dengan tetap memegang teguh ajaran agama yang memiliki nilai moderat. Oleh karena itu, penelitian ini hendak melakukan analisis dan mendeteksi tingkat dari literasi digital terhadap moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi, teknik analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Pembelajaran berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah dilakukan dalam bentuk penugasan membuat tulisan berupa pengalaman pribadi bergaul dengan orang lain, sikap terhadap NKRI, serta tentang pahlawan. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama.

Keywords: Pendidikan berbasis literasi digital, moderasi beragama.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital semakin pesat, salah satunya adalah dengan masifnya penggunaan internet. Dilansir dari Asosiasi Penyelenggaraan Jaringan Internet Indonesia yang melaporkan mengenai penetrasi penggunaan internet di Indonesia, diketahui bahwa pada tahun 2020 73,7% atau 196,71% juta jiwa masyarakat Indonesia telah menggunakan internet. Adapun demografi usia yang mendominasi adalah 10-19 tahun. Senada dengan laporan dari UNICEF East Asia dan the Pasific Regional, Indonesia saat ini menempati posisi puncak dalam survei kepemilikan dawai dan penggunaan media social pada remaja di kawasan Asia Tenggara. 98,3% remaja berusia 16-24 tahun telah memiliki gawai, sedangkan 90,7% telah menggunakan social media.

Dominasi penggunaan internet oleh remaja menunjukkan eksistensinya sebagai generasi Z atau internet generation. Namun demikian, penggunaan internet pada remaja memerlukan perhatian khusus karena remaja masih berada pada usia labill dan belum memiliki kontrol diri yang baik. Sehingga, dikhawatirkan muncul fenomena-fenomena yang mengakibatkan kerugian bagi remaja karena kesalahan dalam penggunaan internet perlu memiliki bekal literasi dalam penggunaan internet agar dapat mengoptimalkan manfaat dan meminimalisir resiko yang timbul dari penggunaan internet.

Terlahir sebagai digital native, banyak sekali perubahan budaya yang dihadapi oleh generasi Z. keberadaan bermacam-macam perangkat digital yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi dan telah menjadi bagian dari budaya yang saat ini dikenal oleh generasi Z. sehingga proses transformasi budaya juga pelestarian terhadap budaya local semakin berkembang dengan memanfaatkan media digital. Meskipun dalam beberapa kajian dilaporkan bahwa kemajuan teknologi yang merupakan bagian dari globalisasi yang membawa arus budaya global ke dalam negeri yang di khawatirkan akan mengikis budaya local, namun faktanya hal tersebut justru dapat dikelola dan dimanfaatkan agar adanya kemajuan teknologi dapat mendukung dan semakin mengembangkan upaya transformasi dan pelestarian budaya local. Oleh karena itu, wawasan literasi budaya perlu ditekankan pada generasi muda agar kemajuan teknologi yang ada dapat

dimanfaatkan secara optimal untuk melestarikan budaya Indonesia.

Kehadiran internet ternyata tidak hanya berdampak pada kondisi sosial budaya, tetapi juga berdampak terhadap urusan teologis. Dalam laporan penelitian yang disampaikan oleh Paul K. McClure, internet memberikan dampak dalam afiliasi keagamaan dan keyakinan seseorang meskipun dalam perilaku keagamaannya tidak memberikan dampak signifikan. Penggunaan internet cenderung membawa seseorang tidak secara mutlak berafiliasi terhadap satu agama tetapi justru menerima nilai-nilai pluralism yang menyatakan bahwa semua agama sejatinya sama. Hal ini menunjukkan betapa internet telah membuka pemikiran penggunanya untuk tidak terbatas pada satu dogma tertentu, sehingga dapat menerima perbedaan secara terbuka. Dengan demikian, maka akan terhindar dari klaim kebenaran yang eksklusif terhadap keyakinannya. Meskipun begitu, perlu menjadi catatan bahwasanya kecenderungan untuk menerima perubahan yang terlampau bebas juga dikhawatirkan melahirkan sikap atheis dan mengikis kepercayaan terhadap ketuhanan. Sehingga, hubungan teknologi dan teologi harus tetap memperhatikan karidor kebenaran sesuai dengan ajaran agama tetapi tetap terbuka dengan perbedaan yang ada.

Meskipun keadaan yang demikian, maka perumusan moderasi beragama merupakan kunci, posisi sentral diantara keterbukaan terhadap kemajuan teknologi yang melahirkan pemikiran plural terhadap kebenaran ajaran beragama dan kepercayaan konservatif yang mengenggang pemikiran beragama terpisah dari teknologi. Sehingga generasi muda memiliki pemikiran terbuka mengenai teknologi dan perbedaan, dengan tetap memagang nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, dapat diperoleh hubungan yang sinergis antara unsur teologis dan teknologis yang saling mendukung dan melahirkan kemanfaatan dan kemajuan dalam syiar agama di era digital.

Penmafaatan teknologi guna mendukung syiar telah banyak dilakukan sebagaimana konsep cyber dakwah dan e-dakwah. Selain itu, jumlah website dan juga media social keagamaan baik yang dibuat oleh individu maupun lembaga juga sangat banyak jumlahnya. Kemudahan untuk mengakses internet secara instan menjadi alasan untuk mencari dan belajar

agama melalui internet, terlebih bagi para remaja yang telah terbiasa dengan internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan M. Hatta menemukan bahwa konten kedua yang paling banyak diminati remaja di internet. Jadi, perkembangan teknologi juga membawa kemudahan dalam menyebarkan ajaran dan nilai agama.

Namun, sayangnya tidak semua pemanfaatan internet digunakan untuk menciptakan hal-hal positif. Dikutip dari Wahib Foundation bahwasanya kecenderungan radikalisme dan intoleransi cenderung meningkat, adapun salah satu faktornya kontestasi politik dan ceramah/ pidato yang bermuatan kebencian di media sosial. Kehadiran internet juga dimanfaatkan secara jeli oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi keagamaan yang cenderung radikal, sehingga media berbasis digital menjadi lahan subur untuk menyemai benih-benih radikalisme yang bertentangan dengan prinsip moderasi. Maraknya fenomena lone wolf dalam satu decade terakhir diketahui banyak dilakukan oleh kalangan anak muda yang memperoleh pemahaman keagamaan dengan bersumber dari pembacaan di internet. Demikian juga Gusdurian menyatakan bahwasanya paparan paham ekstrem saat ini mungkin terjadi secara daring, terutama melalui media sosial yang memungkinkan orang untuk saling berinteraksi tanpa terbatas waktu dan jarak. Sehingga perlu pengawasan dan perhatian khusus dari segenap elemen untuk menghalau bahaya penyebaran radikalisme dan intoleransi secara virtual, terlebih fenomena ini tentu lebih banyak menasar generasi muda yang secara massif dan aktif menggunakan internet serta secara psikologis belum memiliki kontrol diri yang baik.

Mengamatai beragam fenomena tersebut diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi terutama hadirnya internet membawa dampak terhadap perkembangan teologis. Adapun perkembangan ini dapat membawa agama sebagai unsur teologis bergerak dinamis baik ke arah lebih baik ataupun sebaliknya. Dengan demikian, rumusan mengenai moderasi dapat menjadi benteng yang membatasi agama tetap pada koridornya, tidak melahirkan sikap apatis terhadap keyakinan beragama juga menghindari timbulnya sikap radikal dan intoleran.

Adapun dalam upaya mencapai moderasi beragama

tercakup dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang disusun oleh Bappenas tahun 2020-2024 memuat revolusi mental secara lebih holistik dan integratif, adapun salah satunya adalah dengan memasukkan dan memperkuat moderasi beragama menjadi salah satu bagian dari dalamnya.

Oleh karenanya ditekankan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu hidden curriculum di perguruan tinggi yang wajib ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan. Sehingga, madrasah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi lading untuk menyemai nilai-nilai moderasi. Berdasar hal tersebut, diketahui bahwa upaya untuk memperkuat moderasi beragama telah diupayakan secara berkelanjutan khususnya melalui lembaga pendidikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan di SMPN satu atap jipurapah plandaan jombang dilatar belakangi oleh beberapa hal menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital telah diakomodasi dengan cukup baik di kota jombang, baik secara umum maupun spesifik bagi generasi muda. Dengan demikian iklim budaya digital juga telah tercipta dan memberi dampak pada berbagai sektor termasuk pula pendidikan.

Salah satu sekolah yang cukup gencar menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama adalah SMPN satu atap jipurapah plandaan jombang. Latar belakang peserta didik yang majemuk membuat pihak sekolah harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik agar tidak terjadi kasus intoleransi di sekolah tersebut. Guru agama disekolah tersebut memiliki cara unik dalam memberikan pendidikan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan media sosial, guru meminta peserta didik untuk menulis pengalaman pribadi bergaul dengan orang yang agamanya kurang, lalu disebarakan lewat akun media sosial. Peserta didik juga diharapkan bisa membaca tulisan peserta didik yang lain.

Dari latar belakang tersebut maka penelitian tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa SMPN satu atap jipurapah plandaan jombang”.

Metode Penelitian

Tugas Akhir ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian kualitatif naturalistic atau penelitian alamiah, etnografi atau etnometodologi, studi kasus, perspektif dalaman, penafsiran dan istilah lainnya (McCalls, Simmons, 1969, Filsted, 1972 : Bogdan dan Taylor, 1975, 1982, Wemer dan Schoele, 1987 : Lincoln dan Guba, 1985, Gama, 1988: Moleong, 1989, dan Gama, 1989). Semua istilah itu adalah sama mengacu atau untuk menyebut pendekatan kualitatif, walaupun demikian bagi setiap istilah itu mungkin terdapat teknik penelitian tertentu yang khas tidak banyak digunakan oleh penelitian lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Menguatkan Moderasi Beragama Bagi Siswa SMP Negeri Satu Atap Jipurapah

Era digital telah menuntut dunia pendidikan untuk dapat beradaptasi dengna cepat. Aplikasi teknologi digital dan konektifitas keberadaan jaringan internet membuat informasi yang beredar semakin beragam dan semakin banyak digunakan untuk kegiatan sehari-hari termasuk dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu memiliki kemampuan untuk memahami dan mampu untuk memanfaatkan teknologi digital serta memiliki strategi-strategi pembelajaran yang relevan agar pembelajaran pendidikan agama islam lebih efektif dan bervariasi. Apabila dalam pembelajaran pendidikan agama islam tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesat dikhawatirkan peran guru pendidikan agama islam akan tergeser oleh teknologi, sehingga usaha guru pendidikan agama islam untuk membina dan menanamkan ajaran islam secara menyeluruh akan terhambat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Haris Subaidi selaku guru PAI, beliau mengatakan:

"Literasi digital adalah kemampuan yang utama dan tidak dapat dihiraukan dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran agama islam, karena literasi digital menjadi sebuah penunjang pembelajaran dengan media-media yang berbasis digital. Dengan sumber digital, peserta didik tidak hanya berfokus pada pemahaman materi tetapi juga berfikir

kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Dalam pendidikan literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah ada beberapa strategi, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka meningkatkan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam, antaranya Penguatan karakter seperti ketekunan dalam belajar dengan menggunakan media digital untuk membiasakan berliterasi digital, meningkatkan keterampilan penggunaan literasi digital dalam pembelajaran agar memiliki sikap bijak dalam menggunakan media digital. Dengan tahapan-tahapan seperti untuk mencari materi pembelajaran mempergunakan google, mempersiapkan link-link pembelajaran atau alamat situs yang dapat disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, kemudian memberikan tugas dari materi-materi yang tidak ada dibuku sehingga peserta didik untuk bisa segera mencari referensi atau bahan materi yang ada di internet dan selanjutnya memberikan pertanyaan apabila ada permasalahan-permasalahan kemudian peserta didik untuk mencari solusinya sampai kepada membuat laporan sebagi evaluasi secara online dengan menggunakan google Classroom atau Whastsap atau menggunakan e-mail."

Di awali dengan permulaan dengan pengenalan teknologi media digital seperti laptop, handphone dan komputer yang sudah terakses dengan internet, selanjutnya memberikan pemahaman akan pentingnya pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan literasi digital. Literasi digital memiliki banyak sekali manfaat dan juga kemudahan sekaligus tantangan seperti dalam mencari informasi di internet lebih mudah dan cepat, tetapi juga ada dampak negative dari digital antara lain adanya konten-konten yang kurang bertanggung jawab dengan demikian peserta didik harus memiliki sikap yang kritis dalam mencari sumeber informasi dan menerima informasi dari internet yang mereka dapatkan, sehingga dapat melaksanakan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara Bapak Haris Subaidi mengatakan diantaranya sebagai berikut:

"Memberi motifasi dan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya gerakan sadar literasi dengan menggunakan media digital, selanjutnya peserta didik diperintahkan untuk perbanyak membuat soal dan mencari jawabannya dimana mereka harus banyak membaca dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi dengan harapan

mereka dapat merealisasikan dengan membuat tulisan-tulisan atau rangkuman atau dengan diberikan stimulus dengan berbagai sosial dan jawaban terkait pembelajaran yang jawabannya tidak ada dimateri, kemudian peserta didik di arahkan untuk mencari dari sumber lain, misalnya menyebutkan sumbernya ketika menjawab. Selanjutnya mereka diperintahkan untuk bercerita menggunakan voice note terkait tentang apa yang mereka dapatkan atau yang mereka pelajari".

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui adanya strategi yang dilakukan dalam pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah sangat dibutuhkan untuk menginterpretasikan keterampilan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam suka membentuk karakter peserta didik yang kritis dalam mencari dan mengola informasi yang didapatkan dari berbagai sumber yang ada di internet. Sesuai dengan apa yang disampaikan bapak kepala sekolah bahwa bagaimana upaya sekolah dalam mewujudkan gerakan literasi digital dengan peningkatan fasilitas sarana dan prasarana untuk memudahkan pembelajaran, serta melaksanakan pelatihan-pelatihan kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan digital dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan strategi pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama juga disampaikan oleh peserta didik antara lain:

"Selalu memberi motivasi agar peserta didik memahami pentingnya literasi dengan menggunakan media digital untuk mencari pengetahuan yang lebih banyak dan menanyakan sumber yang didapatkan dari mana agar tidak kliru dalam memilih informasi yang sesuai kemudian pengarahan dalam mencari sumber informasi dengan cepat di google untuk mencari info dari situs web tertentu, sehingga informasi akan segera didapat dengan mudah dan cepat".

Untuk menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah membuat guru agama disekolah tersebut harus bekerja keras, memikirkan bagaimana memberikan pendidikan agama yang baik. Tidak hanya sekedar pemahaman agama, namun juga sikap moderasi beragama agar bisa saling menghargai satu sama lain, juga mampu bekerja sama, dan toleransi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak Haris Subaidi selaku guru PAI, beliau mengatakan.

"hal ini yang membuat guru agama di sekolah tersebut membuat sebuah kegiatan pembelajaran yang tidak bisa agar bisa menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik. Salah satu kegiatan yang unik adalah bapak Haris Subaidi memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis pengalaman pribadi serta sikap dan pandangan terhadap NKRI, lalu menganjurkan untuk diposting di akun media sosial masing-masing, baik facebook maupun Instagram. terkadang guru agamanya sendiri ikut memposting hasil karya peserta didik di akun media sosial miliknya. Upaya ini juga selaras dengan salah satu dari tujuan pendidikan di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah, yaitu mewujudkan budaya literasi digital pada seluruh warga sekolah."

Jadi bisa disimpulkan, kegiatan pembelajaran moderasi beragama melalui literasi digital dengan memanfaatkan media sosial adalah penguatan yang ada di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah, juga dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan sekolah yaitu mewujudkan literasi digital pada seluruh warga sekolah.

Berdasarkan analisis wawancara di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan dalam rangka menerapkan literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah dapat dilakukan seperti pengembangan sikap karakter yang bisa memunculkan dan mengasah sikap ketekunan, serta dorongan dalam diri untuk terus belajar serta meningkatkan keterampilan dan sikap bijak dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama islam. Bimbingan dan pendampingan selalu dilakukan ketika dalam pembelajaran berlangsung karena peserta didik sangat rentan dalam memperoleh konten-konten atau informasi negative yang berisi berita bohong, bertipu daya, yang mengandung ujaran kebencian dan sebagainya seperti dalam media sosial yang akan berpengaruh terhadap cara dan perilaku mereka. Dengan memberi pemahaman dan penerapan akan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah, secara umum hamper sama dengan pembiasaan literasi baca tulis maupun literasi

lainnya dengan cara penerapan untuk terbiasa dan berbudaya membaca sehingga dalam pembelajaran menganggap kegiatan membaca sebagai sebuah kebutuhan, dan akan lebih kritis dalam menyaring sumber informasi yang ada, karena sikap kritis dalam mendapatkan suatu informasi sangat dibutuhkan ketika dalam memahami sebuah informasi.

Selain kegiatan budaya membaca juga ada kegiatan merangkum dalam bentuk digital dengan membuat laporan dan menyimpan hasil tugas yang ada sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk mengontruksi pengetahuan yang ada. Dalam mencari informasi, baik yang berhubungan dengan materi pembelajaran maupun pengetahuan yang terkait, penyiapan link-link pembelajaran untuk memudahkan mengakses materi pembelajaran dan juga adanya latihan-latihan tambahan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan terhadap sebuah materi. Penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas, menulis pengalaman pribadi peserta didik serta sikap atau pandangan terhadap NKRI dan motivasi belajar pendidikan agama islam seperti menggunakan Google Classroom dan whatshap untuk menyampaikan materi pembelajaran serta evaluasi dimana peserta didik menggunakan Google Classroom dan whatshap untuk mengakses materi yang dikirimkan dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan literasi digital tentunya guru ingin meningkatkan hasil belajar walaupun proses pembelajarannya secara daring yaitu dengan menggunakan literasi digital berupa Handphone maupun komputer. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, efektif, psikomotorik.

Dalam penerapan literasi digital di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah menghasilkan belajar yang positif bagi siswa maupun guru, hal ini dapat diketahui bahwa guru dan siswa merasa lebih mudah ketika pada pembelajaran secara daring karena dapat membantu siswa dan guru dalam mencari berbagai informasi dengan mudah dan juga bagi siswa lebih cepat untuk mempelajari hal-hal yang baru, sehingga dalam proses pembelajaran secara daring dalam penggunaan literasi digital untuk meningkatkan

hasil belajar siswa cukup baik dan cukup bagus.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Menguatkan Moderasi Beragama Bagi Siswa SMP Negeri Satu Atap Jipurapah

Adapun faktor penghambat dalam pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah, seperti yang disampaikan oleh guru PAI bapak Haris Subaidi adalah:

"Keterbatasan atau kesulitan membeli kouta internet di masa pembelajaran jarak jauh / daring, fasilitas internet yang tidak stabil dari peserta didik yang keberadaannya jauh dari jangkauan jaringan internet dan masih adanya peserta didik yang kurang bertanggung jawab serta kurang bijak dalam menggunakan media digital dalam pembelajaran".

Kurangnya pemahaman dalam mencari informasi yang tepat tentang materi pembelajaran yang disampaikan, atau peserta didik belum bisa mengabaikan banyaknya informasi-informasi yang ada dari sebuah situs, sehingga banyak waktu yang terbuang, keterbatasan kouta dan jaringan internet.

Sedangkan menurut bapak Mohamad Arifin selaku kesiswaan menyatakan bahwa faktor penghambat literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah:

"Masih ada yang bermalasan untuk menyelesaikan tugas dan juga masih banyaknya peserta didik dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang diberikan guru dengan cara copas tanpa membaca terlebih dahulu, hambatan-hambatan yang lain adalah tidak tersedianya piranti digital di rumah mereka sehingga pengetahuan dan pemahaman dalam menggunakan alat digital atau mengoperasikan alat digital kurang dan menjadi terhambat ketika ada tugas di rumah apalagi pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi covid 19 seperti saat kemarin".

Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik faktor penghambat pendidikan literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama adalah:

"Bermalasan sehingga kegiatan atau tugas yang diberikan guru menjadi tertunda dan terjadi penumpukan tugas di grub pembelajaran, keterbatasan kouta dan juga jaringan internet yang buruk atau timbul tenggelam".

Berdasarkan analisis wawancara di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dapat diketahui yang menjadi faktor penghambat penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah. Diantaranya dimasa pembelajaran daring minimnya kouta yang dimiliki peserta didik dan lemahnya jaringan internet kondisi tersebut timbul karena terkait tempat tinggal yang di tengah-tengah hutan dan jauh dari jangkauan internet atau tower, masih kurangnya rasa bertanggungjawab dalam menggunakan media digital sebagai sumber untuk mencari informasi dan sebagai referensi sehingga dibutuhkan pengawasan agar terhindar dari kesalahan pemahaman dan timbulnya indikasi seperti copy paste file, dan juga kurangnya kedisiplinan dalam mengerjakan literasi sesuai waktu yang sudah ditentukan sehingga menghambat rencana ketuntasan kegiatan belajar mengajar.

Di sekolah SMP Negeri Satu Atap Jipurapah yang menjadi faktor penghambat adalah berupa sarana dan prasarana yang belum memadai terutama untuk sekolah-sekolah yang berlokasi di pelosok atau pedalaman walaupun sudah ada sarana dan prasarana tetapi masih sangat minim baik dari segi jumlah maupun dari segi mutu peralatan tersebut.

Sarana dan prasarana memegang peran yang sangat berarti bagi proses pencapaian tujuan pendidikan. Penggunaan alat atau sarana ini bertujuan untuk mempertinggi prestasi belajar murid pada umumnya. Dengan demikian, guru harus memiliki pemahaman terhadap fungsi dan kedudukan alat-alat atau fasilitas pengajaran di dalam tugas guru.

Di sekolah SMP Negeri Satu Atap Jipurapah yang menjadi faktor penghambat dari pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama yaitu ada faktor intern dan ekstern, faktor ekstern berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa yang rumahnya didaerah plosok atau pedesaan yang ada di tengah-tengah hutan, dan hal tersebut yang membuat sulitnya siswa mengakses jaringan, sehingga siswa sedikit tertinggal dan juga kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara maksimal. Sedangkan dari faktor intern adalah berasal dari dalam diri seseorang seperti rendahnya minat belajar siswa dikarenakan siswa merasa bosan karena belajar di rumah secara mandiri.

3. Faktor Pendukung Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Menguatkan moderasi Beragama Bagi Siswa SMP Negeri Satu Atap Jipurapah

Adapun faktor pendukung dalam pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah, antara lain :

a. Fasilitas dan Dukungan Sekolah Yang Memadai

Faktor pendukung dalam pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama dengan adanya fasilitas dari sekolah yang memadai seperti perangkat digital yang disediakan dan jaringan internet yang baik, juga adanya sarana handphone yang sudah dimiliki oleh semua peserta didik dalam pembelajaran daring ini. Fasilitas dan sarana yang ada dapat dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan memanfaatkan teknologi digital mutlak diperlukan agar dapat mengikuti perkembangan jaman yang semakin cepat. Literasi digital dapat dikembangkan di lingkungan sekolah yang melibatkan sekolah, peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah, yang diharapkan mampu mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat-alat komunikasi dan jaringan. Dengan kemampuan tersebut sekolah dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan serta para guru semakin mudah dalam menyiapkan dan menyajikan bahan ajar dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan para peserta didik pun dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih luas. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Haris Subaidi selaku guru PAI yang disampaikan :

"Faktor pendukung pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama adalah adanya dukungan secara menyeluruh dari sekolah seperti dengan diadakannya workshop/IHT pelatihan IT, untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan hardskill para guru dan tenaga kependidikan serta kepada peserta didik".

Dengan adanya dukungan dari sekolah diharapkan literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat berjalan sesuai harapan dengan memiliki kemampuan mengoperasikan secara teknis perangkat digital, serta menguasai seperangkat alat digital, juga memiliki kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan

kognitif, emosional dan sosial, karena perangkat digital tidak hanya berisi aplikasi-aplikasi pembelajaran tetapi juga berhadapan dengan informasi yang ada.

b. Sarana dan Prasarana Yang Memadai Dari sekolah

Sarana dan prasarana adalah merupakan elemen penting untuk menunjang suatu keberhasilan suatu kegiatan, termasuk dalam pendidikan. Sarana dalam pendidikan adalah semua peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran atau sebagai integral dari keseluruhan kegiatan disatuan pendidikan yang mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan sesuai kurikulum suatu pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru PAI dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi digital seperti yang disampaikan oleh bapak Gatot Sugiarto selaku kepala sekolah adalah:

"Sarana dan prasarana yang digunakan dalam meningkatkan literasi digital yaitu dengan mengadakan pelatihan digital dan penguatan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan menggunakan informasi internet dengan optimal serta bisa menyampaikan informasi terkait pengetahuan, serta memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media digital, menyediakan perpustakaan dan melaksanakan perpustakaan keliling serta meningkatkan kapasitas jaringan internet di seluruh lingkungan sekolah sehingga semua warga sekolah bisa mengakses internet dengan mudah, dan meluangkan waktu bagi peserta didik untuk mengakses jaringan internet di sekolah, karena terbatasnya jangkauan jaringan internet di tempat tinggal mereka".

Menurut bapak Haris Subaidi selaku guru PAI di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah:

"Sarana dan prasarana yang digunakan dalam rangka meningkatkan pendidikan literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama adanya sarana internet yang sudah disediakan di sekolah serta laptop dan komputer yang sudah terakses jaringan internet".

Hal senada juga disampaikan oleh beberapa peserta didik faktor pendukung pendidikan literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama antara lain adalah:

"Dengan adanya smartphone dan komputer akan memudahkan untuk mencari informasi yang ada di internet, ketekunan guru dalam memperhatikan peserta didik yang mendukung proses belajar mengajar

dengan melaksanakan literasi digital".

Berdasarkan analisis wawancara di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah. Faktor pendukung disini merupakan satu hal yang menjadi dorongan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan diharapkan. Diantaranya faktor yang mendukung, adanya dukungan dari sekolah dengan adanya pelaksanaan literasi digital yang terintegrasi dengan pembelajaran sebagai upayanya yaitu dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan kepada seluruh warga sekolah. Dukungan lainnya adalah adanya sarana prasarana yang memadai untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dengan literasi digital seperti kelengkapan perangkat komputer dan perangkat digital serta dengan meningkatkan kualitas dan daya sebar wifi di lingkungan sekolah, dan kondisi yang cocok untuk mengembangkan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Fasilitas yang memadai untuk meningkatkan literasi digital dalam pembelajaran mampu mengakomodasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencari informasi berupa cetak maupun digital, penjelasan materi pembelajaran yang didukung dengan media digital seperti audio visual gerak, lebih memudahkan untuk memahami pembelajaran seperti : proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, timbulnya pembelajaran yang interaktif, tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, menimbulkan sikap positif peserta didik terhadap materi, dapat mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik.

Dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana tersebut sekolah dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan serta para guru semakin mudah dalam menyampaikan dan menyajikan bahan ajar dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan para peserta didik pun dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah diteliti oleh peneliti tentang pendidikan berbasis literasi

digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama antara lain : Penguatan karakter dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama islam, Memberikan motivasi dan pemahaman akan pentingnya literasi digital dalam moderasi beragama dengan menggunakan ragam sumber bacaan, Pembiasaan untuk membaca, menulis pandangan terhadap NKRI dan menggunakan media digital untuk proses kegiatan belajar mengajar, Menyiapkan link-link pembelajaran, dan Menggunakan aplikasi-aplikasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan sekaligus meningkatkan motivasi belajar dalam moderasi beragama.
2. Faktor penghambat penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama Di sekolah SMP Negeri Satu Atap Jipurapah yang menjadi faktor penghambat dari pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama yaitu ada faktor intern dan ekstern, faktor intern adalah berasal dari dalam diri seseorang seperti rendahnya minat belajar siswa dikarenakan siswa merasa bosan karena belajar di rumah secara mandiri. Sedangkan dari faktor ekstern berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa yang rumahnya didaerah plosok atau pedesaan yang ada di tengah-tengah hutan, dan hal tersebut yang membuat sulitnya siswa mengakses jaringan, sehingga siswa sedikit tertinggal dan juga kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara maksimal.
3. Faktor pendukung penerapan literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama Di sekolah SMP Negeri Satu Atap Jipurapah yang menjadi faktor pendukung dari pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama yaitu Adanya perhatian dan dukungan yang dilakukan dari semua pihak baik sekolah maupun guru untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam, sarana dan prasarana yang baik untuk meningkatkan kemampuan literasi digital

dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Farid dan Ibdah, Hamidullah. *Media Literasi Sekolah : Teori dan Praktik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018).
<https://www.indonewtoday.com/agama/pr-2736474704/kolom-opini-islam-wasathy-mengenal-lebih-jauh-tentangny> (diindeks pada september 2014).
- Antara, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik> (diakses pada 26 oktober 2022 pukul 10.20 WIB).
- Ash-Shalabi, Muhammad. *al- Wasathiyah fi al-Qur'an*, (Kairo: Maktabat Tabi'in, 2001).
- Al-Ashfahani, Raghīb. *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qolam, tanpa tahun).
- Amin, Ilham Maulana. "Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI IIS 01 SMAI AL Maarif Singosari Malang" (2020).
- Ariana, Riska. "Metode Penelitian Kualitatif" (2016).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada 5 Februari 2012 pukul 08.25 WIB).
- Devina, Dea. *Fenomena Aksi Terorisme Lone Wolf, Gusdurian: Bisa Terpapar Secara Daring Melalui Medsos*, *wolf-gusdurian-bisa-terpapar-secara-daring-melalui-medsos* (diakses pada 11 Oktober 2022 pukul 11.12 WIB).
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020).
- Hatta, M. Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja pada Fenomena *Cyberreligion*, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 22, Nomor 1, Tahun 2018.
- Hefni, Wildani. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *jurnal Bimas Islam*, Vol.13, No.1, Tahun 2020.
- Huda, Achmad Zainal. Melawan Radikalisme melalui Kontra Narasi Online, *Jurnal of Terrorism Studies*, Volume 1, No.2,

- November 2019.
- Irawan, Aditya Wicaksono. dkk, *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 Q2*, (Jakarta: APJII, 2020).
- Iskandar, Dudi, Muhamad Isnaeni, Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta, *Communicare: Jural of Communication Studies*, Vol.6, no.1, Tahun 2019.
- Iskandar, Akbar. et. al., *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK* (Medan: Yayasan Kita Menulis,2020).
- John Simpson, Edmund Wainer, James Murray, *Oxford Learner's Dictionary*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>, (diakses pada 5 Februari 2021 pukul 07.50 WIB).
- Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2019).
- Kemenag, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2019).
- Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.
- Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143> (diakses pada 10 November 2021 pukul 09.50 WIB).
- Kemenag RI, *Buku Saku Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019).
- Khairani, Mega. et. al., *Teras Literasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019).
- Lampiran Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, Rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.
- Mahmudah. "Korelasi Literasi Budaya Dan Literasi Digital Terhadap Moderasi Beragama Pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah Di Kota Madiun" (2021).
- Miswari, Zuhairi. *Hadratussyekh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*,(Jakarta: Kompas, 2010).
- Muhtarom, Ali. Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).
- Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: ALAFABETA, 2017).
- Moshinsky, Marcos. *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif. Nucl. Phys.* Vol. 13, 1959.
- Nasrullah, Rullie. et. al, *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
- Paul K. McClure, *Tinkering with Technology and Religion in the*

- Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging, *Jurnal for The Scientific Study of Religion*, Volume 56, Number 3, 2017.
- Pohan, Albert Efendi. *Literacy Goes to School Gerakan Literasi Nasional* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020).
- Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020).
- Rahmat, Y. "Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik." *Yudha English Gallery* (2018).
- Rahmawati, Septiana. "Penerapan Literasi Digital Sebagai Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas X Di SMKN 1 Ponorogo," no. Tesis (2020).
- Raharjo, Tri Weda. *Respon Terhadap Merck karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan di Youtube* (Surabaya: CV. Jagat Media Publishing, 2020).
- Rustandi, Ridwan. *Cyber dakwah: Internet sebagai Media Baru dalam sistem Komunikasi Dakwah Islam*, *Nalar: Jurnal Peradapan dan Pemikiran Islam*, Volume 3, Nomor 2, 2019.
- Saidurrahman, TGS. *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019).
- Sanajaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).
- Sawitri, Erwin, Made Sumiati Astiti, and Yessi Fitriani. "Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019.
- Setianto, Eko H dan Smithdev Community. *Tampil Beda dengan Perangkat Digital* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008).
- Sidiq, Umar dan Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).
- Sulianta, Febri. *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Sosial Studies* (Bandung: Feri Sulianta, 2020).
- Sunarto, Andang. *Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme*, *Nuansa*, Vo.X, No.2, Tahun 2017.
- UNICEF East Asia and the Pasific Regional Office, *Our Lives Online, Use of Social Media by Children and Adolescents East*

Asia: Opportunities, Risks, and Harms, (Bangkok: UNICEF, 2020).

Walter, Elizabeth. *Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/>, (diakses pada 5 Februari 2021 puku 08.45 WIB).

Wuryandari, Wuri. et. al., "*Pendidikan Karakter Melalui Program Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*," (Yogyakarta State University: international Conference on Meaningful Education Volume, 2019).

Wulandari, Nyi Mas Diane. *Didiklah Anak Sesuai Zaman*. (Jakarta: Redaksi V Media, 2017).